

Implementasi Model Pembelajaran INTERAKSI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Larasati Amanda¹, Aslamiah²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Corresponding Author: 2210125120030@mhs.ulm.ac.id

Email: aslamiah@ulm.ac.id

ABSTRACT

In elementary schools, IPAS instruction still shows shortcomings in learning engagement, critical thinking, collaborative skill, and pupil achievement, all of which call for improvement. This paper sets out to explain how applying the INTERAKSI model can help raise the standard of IPAS teaching at the primary level. A Classroom Action Research design spanning four learning cycles was employed, involving fourteen Grade 5 pupils at SD Karang Intan 1 in the 2025/2026 school year. Observation, written assessment, and measurement instruments served as the data sources, which were then examined through a blend of descriptive-qualitative and quantitative analysis. Every quality indicator rose once INTERAKSI was put into practice: the teacher's activity score went from 20 to 24, pupil engagement climbed from 14% to 93%, critical-thinking skill advanced from 43% to 93%, collaborative skill grew from 50% to 100%, and classwide mastery reached 100% after starting at 79%. These results point to INTERAKSI's capacity for producing learning that is active, collaborative, and pupil-centred, which feeds into better IPAS teaching quality overall. The model is therefore worth considering as an innovative option for building 21st-century competencies alongside stronger achievement at the elementary level.

Keywords: INTERAKSI Learning Model, Learning Quality, IPAS, Elementary School

ABSTRAK

Mutu pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar belum optimal, ditandai dengan minimnya keaktifan belajar, lemahnya kemampuan berpikir kritis, rendahnya kerja sama, serta capaian belajar siswa yang belum memadai. Tujuan kajian ini adalah menguraikan penerapan model pembelajaran INTERAKSI sebagai upaya mendongkrak mutu pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Desain yang dipakai berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat kali pertemuan, melibatkan 14 siswa kelas V SDN Karang Intan 1 pada tahun ajaran 2025/2026. Data dihimpun lewat pengamatan langsung, uji tertulis, dan instrumen pengukuran, lalu diolah dengan pendekatan deskriptif kualitatif berpadu kuantitatif. Sesudah model INTERAKSI diterapkan, seluruh indikator mutu belajar terpantau naik: skor aktivitas guru bertambah dari 20 ke 24, keaktifan siswa melonjak dari 14% ke 93%, kemampuan berpikir kritis naik dari 43% ke 93%, kerja sama siswa meningkat dari 50% ke 100%, dan ketuntasan klasikal mencapai 100% dari sebelumnya 79%. Hasil kajian menunjukkan bahwa INTERAKSI berhasil menghadirkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, yang pada akhirnya turut mendongkrak mutu pembelajaran IPAS. Model ini layak dipertimbangkan sebagai opsi inovatif untuk mengasah kompetensi abad ke-21 sekaligus mendorong hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Model Pembelajaran INTERAKSI, Kualitas Pembelajaran, IPAS, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Tuntutan zaman di abad ke-21 mengharuskan dunia pendidikan mencetak sumber daya manusia yang sanggup menyesuaikan diri dengan kemajuan sains dan teknologi lewat penguasaan sejumlah keterampilan penting (Mahrunnisya, 2023). Orientasi pendidikan kini tidak sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga diarahkan untuk membina kecakapan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, berkreasi, berkarakter, serta bersikap sebagai warga negara yang baik (6C) sebagai bekal menghadapi persaingan global (Astuti, 2024; Rosnaeni, 2021). Selaras dengan cita-cita pendidikan nasional, sekolah

dasar dituntut membangun kompetensi tersebut secara menyatu lewat proses belajar yang aktif, bermakna, dan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan.

IPAS merupakan salah satu muatan pelajaran yang berkontribusi besar bagi tumbuhnya kompetensi abad ke-21. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, mata pelajaran ini dirancang untuk mengantarkan siswa memahami gejala alam maupun sosial secara utuh (Pohan et al., 2025). Karena itu, IPAS tidak sekadar menekankan penguasaan konsep, melainkan juga diarahkan untuk memupuk keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan capaian belajar siswa lewat keterlibatan langsung dalam pembelajaran (Nailu & Haeruddin, 2025). Terutama pada muatan IPS, pembelajaran diharapkan melatih siswa mengurai persoalan sosial, berkolaborasi dalam kelompok, dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Evitasari et al., 2025).

Ciri pembelajaran IPAS yang ideal adalah tingginya keaktifan siswa sepanjang proses belajar, yang tampak dari perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, ketuntasan tugas, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran (Isnaini et al., 2026). Di samping itu, siswa dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis yang terlihat dari kemampuan mengolah informasi, memecahkan masalah, menyampaikan alasan yang masuk akal, serta menarik simpulan berlandaskan fakta yang ditemukan (Rizkiana & Warmi, 2021; Wahyudi & Rafianti, 2025). Kecakapan kerja sama juga perlu diasah agar siswa terbiasa berinteraksi, membagi tanggung jawab, menghormati pendapat teman, dan menuntaskan tugas kelompok secara kolaboratif (Maimuna et al., 2025). Ketiga hal itu ikut menyumbang naiknya capaian belajar siswa, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Yandi et al., 2023).

Meski demikian, kondisi ideal itu belum sepenuhnya tercapai di kelas V SDN Karang Intan 1. Observasi dan wawancara bersama wali kelas pada 26 Januari 2026 mengungkap keaktifan belajar siswa yang masih rendah sebanyak 86% siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, hanya segelintir yang berani berpendapat, dan mayoritas cenderung pasif. Kemampuan berpikir kritis pun belum berkembang maksimal terlihat dari 71% siswa yang kesulitan menganalisis maupun mengingat materi. Kerja sama siswa juga masih perlu didorong sebab 57% siswa belum aktif berpartisipasi dalam kelompok, yang berimbas pada hasil belajar: 64% siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada hasil *pretest*.

Persoalan ini dipicu oleh dominasi metode ceramah, minimnya variasi model pembelajaran, dan jaranganya kegiatan kelompok yang melibatkan seluruh siswa secara aktif, sehingga siswa mudah bosan, kurang bersemangat, belum terlatih berpikir kritis, dan jarang mendapat ruang untuk berkolaborasi memecahkan masalah. Jika dibiarkan, situasi ini berpotensi menghambat perkembangan mutu pembelajaran IPAS serta terus menekan rendahnya keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar siswa.

Sebagai jalan keluar, model pembelajaran INTERAKSI bisa diterapkan perpaduan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model inti, *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai pendukung, dan *Talking Stick* sebagai pelengkap yang dirancang untuk menghadirkan pembelajaran aktif, kolaboratif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. PBL menghadirkan persoalan nyata yang memicu siswa berpikir kritis untuk menemukan solusi; TGT membangun suasana belajar kolaboratif lewat diskusi kelompok dan kompetisi akademik yang mendorong partisipasi siswa; sedangkan *Talking Stick* membuka ruang bagi siswa untuk bersuara dan terlibat aktif, sehingga kelas terasa lebih hidup.

Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan sumbangan positif masing-masing model terhadap mutu pembelajaran. Atmojo et al. (2024) mencatat PBL mampu mendorong keaktifan dan berpikir kritis siswa. Putri et al. (2024) menemukan PBL berpengaruh pada naiknya hasil belajar. Paramastuti & Bua (2024) melaporkan TGT efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Sementara Veronika & Radiansyah (2024) membuktikan kombinasi PBL dan *Talking Stick* mendorong keaktifan, kerja sama, dan hasil belajar IPAS.

Kendati begitu, kajian yang menguji efektivitas ketiga model tersebut secara bersamaan bukan sekadar dua model sekaligus masih jarang ditemukan. Penelitian yang memadukan PBL, TGT, dan *Talking Stick* dalam satu model terpadu untuk mendongkrak berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar pun masih relatif sedikit. Berangkat dari kesenjangan itu, penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan model INTERAKSI yang memadukan ketiga model secara sistematis untuk mendongkrak keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar siswa kelas V SDN Karang Intan 1.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), bertujuan memperbaiki sekaligus mendongkrak mutu pembelajaran lewat tindakan yang diterapkan langsung di ruang kelas. PTK dijalankan guna membenahi mutu praktik pembelajaran di kelas agar hasil belajar peserta didik dapat terdongkrak (Huda et al., 2023). PTK ditempuh secara sistematis lewat tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang diulang beberapa siklus (Mawardi, 2020). Sasaran utamanya adalah memperbaiki mutu pembelajaran secara bertahap lewat siklus yang berulang (Suprayitno, 2019).

Riset ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN Karang Intan 1, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, dengan subjek 14 peserta didik (9 laki-laki dan 5 perempuan). Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model INTERAKSI gabungan PBL sebagai inti, TGT sebagai pendukung, dan *Talking Stick* sebagai pelengkap pada pembelajaran IPAS khususnya muatan IPS, dilaksanakan sepanjang empat kali pertemuan.

Kajian ini memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif: sisi kualitatif menggambarkan aktivitas guru dan siswa, berpikir kritis, serta kerja sama selama pembelajaran lewat pengamatan; sisi kuantitatif mengukur naiknya hasil belajar berdasarkan evaluasi tiap pertemuan. Data yang dihimpun mencakup keaktifan guru, keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, dan capaian belajar siswa, dikumpulkan lewat observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumennya terdiri atas lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, rubrik penilaian berpikir kritis dan kerja sama, serta perangkat soal evaluasi belajar, dilengkapi dokumentasi foto dan catatan lapangan sebagai data penunjang.

Analisis data memadukan deskriptif kualitatif dan kuantitatif memakai skor, persentase, dan ketuntasan klasikal. Aktivitas guru dinilai dari terlaksananya sintaks pembelajaran, sementara aktivitas siswa, berpikir kritis, dan kerja sama dinilai lewat persentase capaian indikator tiap pertemuan. Hasil belajar diukur melalui dua acuan: ketuntasan perorangan bernilai minimal 70, dan ketuntasan klasikal jika sedikitnya 77% siswa telah tuntas. Kriteria keberhasilan ditetapkan sebagai berikut: aktivitas guru berkategori sangat baik, hampir seluruh siswa sangat aktif, berpikir kritis dan kerja sama berkategori sangat terampil untuk hampir seluruh siswa, dan ketuntasan klasikal hasil belajar minimal 77%.

PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran INTERAKSI

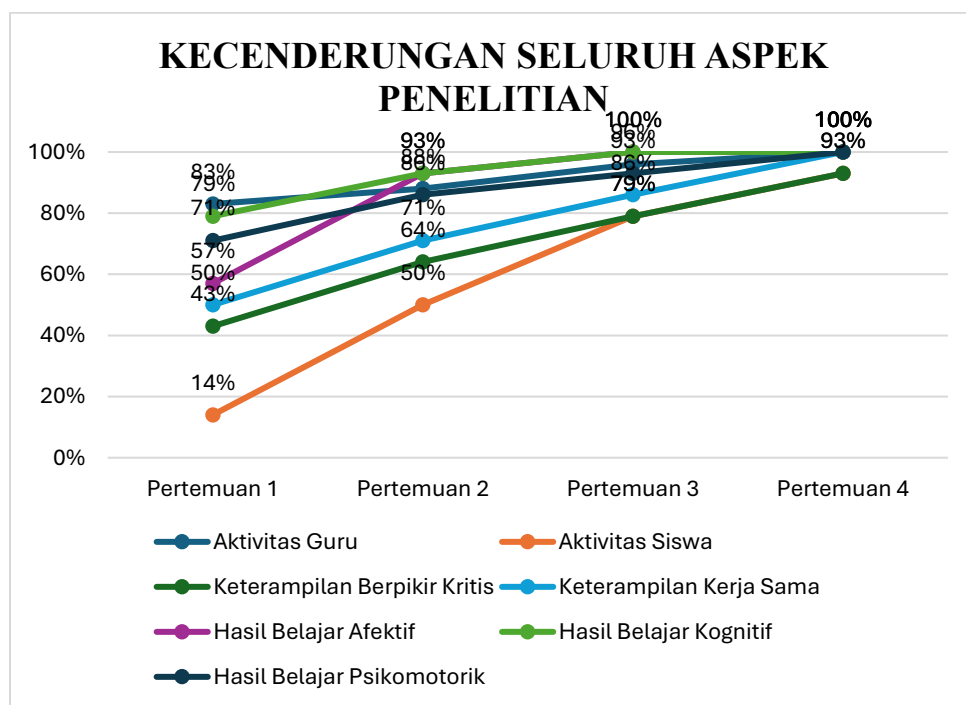
INTERAKSI dibentuk dari perpaduan tiga model: *Problem Based Learning*, *Teams Games Tournament*, dan *Talking Stick*. Tahapan sintaks gabungan ketiganya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Sintaks Model INTERAKSI dalam Pembelajaran IPAS

No	Kegiatan Pembelajaran
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, rencana kegiatan, memotivasi siswa untuk aktif, serta menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran
2	Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen dan

3. membagikan LKK yang berisi permasalahan untuk diselesaikan bersama
3. Guru membimbing siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis permasalahan, mencari informasi, dan menyusun jawaban secara bersama-sama
4. Guru memfasilitasi presentasi hasil diskusi kelompok dan memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari
5. Guru melaksanakan turnamen antar kelompok melalui permainan *Talking Stick* yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran. Poin yang diperoleh siswa diakumulasikan sebagai skor kelompok
6. Guru bersama siswa melakukan evaluasi, refleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari

Peningkatan Kualitas Pembelajaran



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Gambar 1 memperlihatkan guru sudah menjalankan tahapan model gabungan itu dengan baik, ditandai tren kenaikan yang konsisten di tiap pertemuan pada aspek keaktifan siswa, berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar. Temuan ini mengonfirmasi adanya keterkaitan: makin optimal guru menjalankan model INTERAKSI, makin tinggi pula kualitas keaktifan siswa. Membaiknya kualitas mengajar guru dan naiknya keaktifan siswa turut mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, yang pada gilirannya berimbas pada naiknya hasil belajar siswa di ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Atas dasar itu, INTERAKSI terbukti efektif mendorong mutu proses dan hasil pembelajaran, sekaligus memenuhi indikator keberhasilan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Aktivitas Pembelajaran

Penerapan INTERAKSI terbukti mendongkrak keaktifan belajar dari sisi guru maupun siswa sepanjang empat pertemuan. Data observasi menunjukkan aktivitas guru naik bertahap, dari kategori baik di pertemuan pertama hingga sangat baik di pertemuan keempat. Kenaikan ini terjadi seiring makin terampilnya guru menjalankan tiap tahapan INTERAKSI secara maksimal mulai dari memaparkan tujuan belajar, memotivasi siswa, membentuk kelompok, mendampingi diskusi, mengarahkan presentasi, mengadakan turnamen *Talking Stick*, sampai menutup dengan evaluasi dan refleksi.

Kebiasaan berefleksi di akhir tiap pertemuan turut mendorong naiknya kinerja guru, karena lewat refleksi guru bisa mengenali kendala yang muncul dan segera memperbaikinya pada pertemuan berikutnya, sehingga mutu pembelajaran terus membaik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fatimah & Purwanti (2024) yang menyebutkan bahwa naiknya aktivitas guru berakar dari konsistensi guru dalam berefleksi dan membenahi setiap aspek pembelajaran. Refleksi pada dasarnya adalah proses menilai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran, yang menjadi pijakan untuk membenahi kualitas pembelajaran di pertemuan selanjutnya (Gusmaningsih et al., 2023; Sapruddin & Nurwahidin, 2021).

Di luar faktor refleksi, ketepatan memilih model yang cocok dengan karakter siswa turut mendorong naiknya aktivitas guru. Karena memadukan unsur pemecahan masalah, kerja kelompok, dan permainan edukatif, INTERAKSI memudahkan guru menghadirkan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Menurut Indriawati et al. (2021) model pembelajaran berbasis permainan yang dikombinasikan mampu mendongkrak keterlibatan siswa selama pembelajaran. Sejalan dengan itu, Tabrani & Amin (2023) berpendapat bahwa ketepatan memilih model pembelajaran memengaruhi naiknya aktivitas guru, yang selanjutnya berdampak pada keaktifan dan pemahaman siswa.

Seiring naiknya kinerja guru, keaktifan siswa juga terus menunjukkan perkembangan yang stabil di tiap pertemuan. Pada tahap awal, keterlibatan siswa relatif rendah karena belum terbiasa dengan pola belajar yang menuntut peran aktif dalam diskusi, presentasi, turnamen, refleksi, dan penyimpulan materi. Namun kondisi ini berubah setelah guru semakin cakap mengelola kelas keaktifan siswa melonjak nyata, mereka jadi lebih berani berdiskusi, menyampaikan gagasan, berkolaborasi dalam kelompok, memaparkan hasil diskusi, dan ikut aktif dalam kegiatan *Talking Stick*. Fenomena ini menunjukkan INTERAKSI sanggup menghadirkan pembelajaran yang mengajak siswa terlibat secara fisik maupun mental, senada dengan Mudarris (2024) yang menyebut aktivitas belajar sebagai keseluruhan kegiatan fisik dan mental siswa demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Bimbingan dan penguatan yang konsisten dari guru sepanjang pembelajaran turut mendorong naiknya keaktifan siswa mulai dari memfasilitasi diskusi kelompok, memberi umpan balik atas hasil kerja siswa, hingga membuka ruang luas bagi siswa untuk bertanya, menjawab, dan berpendapat. Fauziah et al. (2021) berpandangan bahwa aktivitas belajar siswa tercermin dari keterlibatan bertanya, berdiskusi, berpendapat, dan menuntaskan tugas. Ilham & Syamsuddin (2022) menambahkan bahwa keaktifan siswa merupakan bagian penting dalam proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna. Karenanya, makin tinggi keaktifan siswa dalam pembelajaran, makin baik pula pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Setiadi et al., 2021).

Temuan ini mengungkap keterkaitan erat antara naiknya aktivitas guru dan siswa dalam membentuk mutu pembelajaran yang lebih baik. Guru yang mengelola kelas secara efektif akan mendorong keterlibatan siswa selama belajar, yang berujung pada berkembangnya berpikir kritis, kerja

sama, dan hasil belajar siswa. Hasil ini menguatkan pandangan Sumianto (2021) bahwa kinerja guru yang optimal menciptakan suasana belajar kondusif dan mendorong keaktifan siswa. Naiknya keaktifan siswa selanjutnya berpengaruh positif terhadap keterampilan dan hasil belajar (Handayani & Koeswanti, 2021; Rizqi & Aslamiah, 2023; Zulfida & Aslamiah, 2023).

Keterampilan Abad 21

Penerapan INTERAKSI berdampak positif terhadap tumbuhnya keterampilan abad ke-21 siswa, terutama berpikir kritis dan kerja sama, yang menurut hasil kajian ini meningkat secara stabil di setiap pertemuan. Faktor pendorongnya tak lepas dari makin optimalnya pelaksanaan sintaks pembelajaran oleh guru, yang memacu siswa berpikir analitis serta aktif terlibat memecahkan persoalan yang disajikan. Ini senada dengan Ardianti & Amalia (2022) yang menyebut peningkatan berpikir kritis dipengaruhi oleh kesiapan guru merancang pembelajaran, memilih model yang tepat, dan berefleksi untuk membenahi kualitas pembelajaran.

Kemajuan berpikir kritis tampak dari makin terampilnya siswa mengenali masalah, menggali informasi relevan, merumuskan alternatif solusi, dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi. Penyajian masalah kontekstual di awal pembelajaran mendorong siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan konsep yang dipelajari, sehingga analisis mereka terhadap persoalan menjadi lebih mendalam. Diskusi kelompok kemudian membuka peluang bagi siswa menelusuri berbagai sumber informasi, bertukar gagasan, dan menimbang beragam alternatif solusi sebelum memutuskan jawaban terbaik. Ini sejalan dengan Yurinda & Hidayat (2023) yang menyebut kemampuan berpikir kritis berkembang saat siswa mampu memadukan pengetahuan lama dengan informasi baru untuk merumuskan solusi yang tepat. Hairunnazah & Aslamiah (2024) turut menekankan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis sanggup mencari informasi relevan, menelaah berbagai sumber, dan memanfaatkannya sebagai landasan pemecahan masalah.

Sepanjang penelitian, kemampuan siswa merumuskan solusi dan menarik kesimpulan juga kian membaik. Lewat presentasi hasil diskusi, penguatan materi, evaluasi, dan refleksi, siswa terlatih memberi alasan atas solusi yang dipilih serta menyusun simpulan berdasarkan fakta yang mereka temukan selama belajar. Hal ini menguatkan pandangan Agusta & Sa'dijah (2021) bahwa kemampuan berpikir kritis membuat seseorang mampu menelaah masalah secara reflektif sebelum memutuskan, sementara Davidi et al. (2021) menegaskan bahwa berpikir kritis bukan sekadar soal memperoleh informasi, melainkan juga mengolahnya menjadi simpulan yang logis.

Di luar berpikir kritis, INTERAKSI juga menumbuhkan kerja sama siswa. Pembentukan kelompok heterogen, kegiatan diskusi, presentasi, dan turnamen *Talking Stick* membuka peluang siswa saling berinteraksi, membagi tanggung jawab, menghargai pendapat teman, dan berkontribusi menuntaskan tugas kelompok. Kebiasaan ini membuat siswa makin efektif bekerja sama dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Huda & Aslamiah (2024) menyebut keterampilan kolaborasi berperan penting mendukung keberhasilan belajar karena mendorong siswa saling bahu-membahu mencapai tujuan bersama.

Sepanjang pembelajaran, guru terus-menerus mendampingi diskusi kelompok dan memberi ruang bagi tiap siswa untuk menyuarakan ide, menanggapi pendapat teman, serta memaparkan hasil diskusi, yang membentuk komunikasi lebih terbuka dan mendorong partisipasi siswa dalam kelompok. Ini sejalan dengan Zulaifah & Fauzi (2023) yang menyebut pembelajaran berbasis kelompok memberi ruang

bagi siswa berkolaborasi, menyuarakan, dan mempertimbangkan berbagai pendapat dalam memecahkan masalah. Larasati & Aslamiah (2023) turut menyatakan bahwa PBL mendongkrak kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Secara umum, naiknya berpikir kritis dan kerja sama menunjukkan bahwa INTERAKSI tidak sekadar mendongkrak penguasaan materi, tetapi juga mengasah kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Lewat pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi, permainan *Talking Stick*, dan refleksi, siswa mendapat pengalaman belajar yang mengasah kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini mendukung Daga (2022) yang menyebut berpikir kritis berperan penting dalam pencapaian tujuan belajar, sementara Rosadi & Aslamiah (2023) menyatakan makin baik berpikir kritis siswa, makin baik pula hasil belajarnya.

Hasil Belajar

Penerapan INTERAKSI berdampak positif terhadap naiknya hasil belajar siswa di ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sepanjang empat pertemuan, ketiga ranah hasil belajar itu naik secara konsisten hingga seluruh siswa mencapai ketuntasan klasikal di pertemuan terakhir. Kenaikan ini membuktikan bahwa INTERAKSI mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak sekadar mendongkrak pemahaman konsep, tetapi juga mengasah sikap dan keterampilan siswa secara utuh.

Naiknya hasil belajar tak lepas dari makin optimalnya pelaksanaan pembelajaran oleh guru di tiap pertemuan. Guru semakin terampil menjalankan tiap tahapan INTERAKSI mulai dari memaparkan tujuan belajar, memotivasi siswa, menyajikan masalah kontekstual, membentuk kelompok, mendampingi diskusi, mengarahkan presentasi, mengadakan turnamen *Talking Stick*, hingga melakukan evaluasi dan refleksi. Hal ini mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi selama pembelajaran sehingga hasil belajar pun ikut terdongkrak. Ini sejalan dengan Inayah et al. (2024) yang menyebut pendidik berperan strategis dalam mendongkrak hasil belajar lewat model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa.

Di ranah pengetahuan, naiknya hasil belajar dipengaruhi keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi. Lewat rangkaian ini, siswa tidak hanya menyerap informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahamannya sendiri lewat pencarian informasi, analisis masalah, dan penemuan solusi baik secara mandiri maupun berkelompok. Pengalaman belajar yang aktif dan bermakna itu membantu siswa memahami konsep lebih mendalam, sehingga ketuntasan belajar naik di tiap pertemuan. Ini mendukung Puspita & Aslamiah (2023) yang menyatakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah membuka peluang bagi siswa membangun pengetahuan lewat pengalaman belajar langsung. Hasanah & Himami (2021) turut menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mendongkrak hasil belajar karena siswa terlibat aktif berdiskusi dan bertukar informasi.

Di ranah sikap dan keterampilan, naiknya hasil belajar terjadi karena siswa mendapat kesempatan terlibat aktif di seluruh tahapan pembelajaran. Pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai selama kegiatan kelompok memupuk karakter positif siswa. Di sisi lain, keterlibatan dalam diskusi, penyelesaian Lembar Kerja Kelompok (LKK), presentasi, turnamen *Talking Stick*, dan refleksi memberi pengalaman langsung yang mengasah keterampilan siswa dalam menjalankan tugas pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian pengetahuan, tapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar.

Turnamen lewat permainan *Talking Stick* turut menyumbang naiknya hasil belajar, karena menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan menantang, mendorong siswa mempersiapkan diri, memahami materi, dan berani menjawab pertanyaan. Di luar mendongkrak motivasi belajar, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman konsep hasil diskusi kelompok, karena setiap siswa mendapat kesempatan setara untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran.

Keberhasilan ini juga menandakan bahwa refleksi guru di akhir tiap pembelajaran berdampak positif pada kualitas pembelajaran berikutnya. Hasil refleksi dipakai sebagai landasan untuk membenahi pengelolaan kelas, pemberian motivasi, pendampingan diskusi, maupun evaluasi, sehingga pembelajaran kian efektif. Ini sejalan dengan Zulfida & Aslamiah (2023) yang menyatakan guru perlu terus membenahi pembelajaran secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Secara umum, naiknya hasil belajar di ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menunjukkan bahwa INTERAKSI mampu mendongkrak mutu pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, diskusi kelompok, presentasi, permainan *Talking Stick*, dan refleksi membuat proses belajar lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Temuan ini mengonfirmasi bahwa naiknya aktivitas belajar dan berkembangnya keterampilan abad ke-21 menyumbang pada naiknya hasil belajar siswa, sehingga ketiganya saling menopang dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penerapan model INTERAKSI perpaduan *Problem Based Learning*, *Teams Games Tournament*, dan *Talking Stick* terbukti berhasil mendongkrak mutu pembelajaran IPAS di sekolah dasar, tercermin dari naiknya aktivitas belajar, berkembangnya keterampilan abad ke-21, dan membaiknya hasil belajar siswa sepanjang empat pertemuan. Guru semakin terampil menjalankan tiap sintaks pembelajaran secara runtut orientasi masalah, diskusi kelompok, presentasi, turnamen *Talking Stick*, evaluasi, dan refleksi sehingga siswa terdorong terlibat aktif dalam pembelajaran.

Naiknya aktivitas belajar berimbas pada tumbuhnya berpikir kritis dan kerja sama siswa sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Lewat pembelajaran berbasis pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif, siswa berkesempatan mengenali masalah, mengolah informasi, menyusun alternatif solusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Perkembangan aktivitas belajar dan keterampilan abad ke-21 ini kemudian turut mendongkrak hasil belajar pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan hingga memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Dengan begitu, INTERAKSI dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran efektif untuk mendongkrak mutu pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan SDN Karang Intan 1 beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan atas izin, keterbukaan data, dan partisipasi selama penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, atas dukungan akademik yang diberikan.

REFERENCES

Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. PADARINGAN

- (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 3(2), 402.
<https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Astuti, M. L. (2024). The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students. *DIDAKTIKA Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 154–161.
- Atmojo, I. R. W., Sriandayani, Nadhiroh, A. U., & Bakti, Y. S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Bumi I Surakarta. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1996–2001.
- Daga, A. T. (2022). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *JIRA Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(1), 11–28.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–15.
- Fatimah, S., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Kerjasama Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD), Mind Mapping dan Media Konkret pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas III SDN Sungai Pantai 3. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 64–73.
- Fauziah, R., Hadiyanto, H., Miaz, Y., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3203–3215.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1315>
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–124.
- Hairunnazah, & Aslamiah. (2024). Meningkatkan Aktivitas , Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipas Menggunakan Model Peanut Siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 5. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(1), 47–51.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Huda, B. S., Patmalia, N., Juliany, R., & Agustin, V. M. (2023). Sejarah dan Perkembangan Penelitian Tindakan di Indonesia. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(3), 313–322.
- Huda, N., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model PLANT. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 592–596.
- Ilham, I., & Syamsuddin, I. P. (2022). Implementasi Kompetensi Profesional Guru dalam Mengelola Pembelajaran yang Ideal di SDN 26 Dompu. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 79–90. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.862>
- Inayah, N., Aslamiah, Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model BESTARI Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 156–169.

- Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 274–284. <https://doi.org/10.51729/6246>
- Isnaini, R. A., Rahmawati, R., Ramadani, N. O., Martiza, S., Saputri, Z., & Efendi, D. (2026). Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, 2(1), 01–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aljabar.v2i1.933>
- Larasati, N., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran BARITO di Kelas V SDN 3 Landasan Ulin Barat. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(2), 113–127.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Maimuna, S., Putro, H. P. N., & Susanto, H. (2025). Efforts of History Teachers in Developing Students' Collaboration Skills at State Senior High School 5 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 1128–1138. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3464>
- Mawardi, P. (2020). Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Best Practice. CV Penerbit Qiara Media.
- Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Kelas dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 69–81.
- Nailu, I. A., & Haeruddin. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif IPAS Berbasis Lingkungan untuk Kemandirian Belajar Siswa SD di Palu. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 6(1), 90–101. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol6.no1.a18680>
- Paramastuti, A., & Bua, M. T. (2024). Model Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 217–228.
- Pohan, A. H., Tanjung, S., & Restu. (2025). Development of Problem-Based Learning Based on Multimedia to Improve Learning Outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 1083–1098.
- Puspita, P. M., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PINANDU pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 4639.
- Putri, G. S. D. S., Rahmah, I. A., Janah, V. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 1954–1963.
- Rizkiana, A. M., & Warmi, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabe. *MAJU*, 8(2), 107–118.
- Rizqi, N. H., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT, dan Mind Mapping Muatan IPA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 558–562.
- Rosadi, S. P., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muatan IPA Menggunakan Model Ingat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 794–803.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Sapruddin, M., & Nurwahidin. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5766–5779.
- Setiadi, M. I., Muksar, M., & Suprianti, D. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Flipbook untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2542>
- Sumianto, S. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Media Pop Up Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1446–1459. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.727>
- Suprayitno. (2019). Pedoman Penyusunan dan Penulisan Jurnal Ilmiah Bagi Guru. Penerbit Deepublish.

- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 200–213.
- Veronika, M., & Radiansyah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Aktivitas Siswa Menggunakan Kombinasi Model PBL, Talking Stick, dan TPACK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(03), 22–34.
- Wahyudi, M. N., & Rafianti, W. R. (2025). Penerapan Model PLAY untuk Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 232–258.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.
- Yurinda, E. F., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada Pembelajaran PPKN Menggunakan Model Bingka. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(2), 184–193. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.194>
- Zulaifah, F., & Fauzi, Z. A. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL Dibantu JGC, Media Yasinan Serta Permainan Tradisional Bubuta'an. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 100–114. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss4.859>
- Zulfida, Y., & Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Menggunakan Model Diraut pada Anak Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i2.9178>